

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Istilah manajemen pembelajaran merupakan penggabungan dari dua kata yaitu manajemen dan pembelajaran.

Secara etimologi, manajemen (bahasa Inggris) berasal dari kata *to manage*, dalam Webster's New Collegiate Dictionary, kata *manage* dijelaskan berasal dari bahasa Itali "Managlo" dari kata "Managlare" yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa Latin Manus yang berarti tangan (*Hand*). Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti: membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai urusan tertentu.¹ Dalam bahasa Arab, kata manajemen sepadan dengan kata *nazhoma* atau *idarah*, artinya yang menata beberapa hal dan menggabungkan beberapa antara satu dengan yang lain.²

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan).³ Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah :

¹ John Wiley & Sons, 1999, *Webster's New World Dictionary of the American Language*, Houghton Mifflin Harcourt: Cleveland . hlm. 78

² M. Abdul Jawwad, 2004, *Menjadi Manajer Sukses*, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 181

³ Ramayulis, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 259.

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ

أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Al Sajdah : 05).⁴

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT. adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi mengenai manajemen, di antaranya yang dikemukakan oleh George R. Terry, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasi atau maksud yang nyata.⁵ Henry L Silk dalam bukunya *Principle of Manajemen* menjelaskan bahwa *management is the coordination of all resources through the processes of planning,*

⁴ Departemen Agama RI, 2007, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Hati Emas, hlm. 200.

⁵ George R Terry, 2005, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 3-5

*organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives.*⁶

Artinya: manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Abdul Manab mengemukakan manajemen merupakan kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan sesuai yang direncanakan. Atau kata lain Manajemen suatu seni pengarahan, pengkoordinasian dan pengorganisasian, perencanaan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ditegaskan juga; manajemen merupakan suatu proses penataan kelembagaan dengan melibatkan sumber-sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun non-manusia dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁷

Sulistyorini mengemukakan bahwa manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu *manage/menege*. Yang berarti melatih kuda dalam melangkahkannya kakinya. Dalam kamus besar bahasa indonesia manajemen mempunyai beberapa arti, antara lain; 1) penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; 2) pimpinan yang bertanggung jawab atas

⁶ Henry L Silk, 1969, *Principles Of Management*, New York: South Western Publishing Company, hlm.10.

⁷ Abdul Manab, 2015, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, Yogyakarta: Kalimedia, Cet-1, hlm. 1-3.

jalanya perusahaan dan organisasi; 3) kegiatan atau penelaahan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian.⁸

Manajemen merupakan proses yang khas bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien dengan menggunakan semua sumber daya yang ada. Terry menjelaskan: "Management is performance of conceiving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources". Ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan pemberdayaan manusia dan sumber daya lainnya."⁹

Sufyarma mengutip dari Stoner mengatakan: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efektif artinya bahwa tujuan dapat dicapai sesuai perencanaan, sementara efisien

⁸ Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman, 2014, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, Cet-1. hlm. 137.

⁹ Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 41.

¹⁰ Sufyarma, 2004, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, hlm. 188-189.

berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Sedangkan pembelajaran merupakan istilah baru yang muncul dalam akhir-akhir dekade ini. Yang sebelumnya orang mengenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar dimana pengajaran lebih terpusat pada guru, sedangkan pembelajaran lebih terpusat kepada siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹¹

Dalam memahami pembelajaran, setidaknya harus dipahami terlebih dahulu pengertian belajar, kemudian pembelajaran yang dirangkai dalam frame muatan lokal. Berikut penulis sedikit mengurai tentang hal-hal yang saling terkait tersebut.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat dan merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.¹² Dalam hal ini, belajar mensyaratkan adanya perubahan pada diri tiap individu yang belajar.

Dalam buku yang lain, belajar diartikan sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Cet-1, Ed. ke-4, hlm. 885.

¹² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Arruzz, hlm. 11.

pengalaman individu dan interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.¹³

Jadi, dalam menjalankan proses belajar hendaknya tidak hanya mengacu pada satu ranah saja, melainkan harus mengkolaborasikan antara berbagai macam ranah demi tercapainya hasil belajar yang optimal. Sedangkan Shaleh Abdul Azis dan Abdul Majid dalam kitab *Attarbiyah wa Turuqu Tadris*,

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييراً جديداً

*Artinya: "Belajar adalah perubahan dalam diri peserta didik berdasarkan pengalaman masa lalu, sehingga tercipta perubahan yang baru".*¹⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga atau psiko-fisik untuk menuju ke arah perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pernyataan lain tentang belajar dikemukakan oleh Thronidike salah satu pendiri aliran teori belajar tingkah laku, bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respon (yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan). Atau lebih

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 141.

¹⁴ Shaleh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Turuqu Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif), hlm. 169.

jelasnya, perubahan tingkah laku itu dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati) atau nonkonkret (tidak bisa diamati).¹⁵

Masih tentang belajar, Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan bahwa “belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing). Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Dan hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan”.¹⁶ Dari pernyataan tersebut dapat ditangkap bahwa keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari.

Melihat beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa belajar menghasilkan suatu perubahan tingkah laku dimana tingkah laku itu dapat menuju kearah yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan menuju kearah yang lebih buruk.¹⁷ Sehingga perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari belajar, tergantung dari masingmasing individu pelajar. Jadi belum tentu setelah belajar akan didapat hasil atau menimbulkan perilaku yang lebih baik.

¹⁵ Hamzah B. Uno, 2008, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 7.

¹⁶ Oemar Hamalik, 2008, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 27.

¹⁷ Ngalim Purwanto, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Rosyda Karya, hlm. 85.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang belajar, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting dalam belajar. Adapun elemen-elemen penting tersebut yaitu:¹⁸

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.

Setelah dipaparkan beberapa pengertian tentang belajar, maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu dalam pembelajaran muatan lokal dapat diartikan sebagai terwujudnya rasa cinta terhadap potensi dan budaya lokal yang dimiliki. Lebih lengkap tentang pembelajaran, berikut akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran:

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet V, hlm. 85.

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁹ Menurut Brown pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi.²⁰

Sulistiyorini mengemukakan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.²¹

Oemar Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran adalah kombinasi fasilitas, yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materiil, pelengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²²

Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Sedangkan menurut Nazarudin dalam bukunya yang berjudul manajemen Pembelajaran mengemukakan pendapat Margaret E.Bell Gredler bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara

¹⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, hlm 2.

²⁰ Sigit Mangun Wardoyo, 2013, *Pembelajaran Berbasis Riset*, Jakarta: Indeks, hlm. 11.

²¹ Sulistiyorini, Muhammad Fathurrohman, 2014, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, Cet-Ihlm. 137.

²² Oemar Hamalik, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 57.

peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.²³

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.²⁴

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, slide, film, audio, video, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.²⁵

Beberapa definisi diatas tentu tidak bersifat mutlak maka masih memungkinkan muncul definisi-definisi yang lain, diantara kesemuanya tetap ada titik kesamaan definisi. Titik kesamaan tersebut yaitu pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mebuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah

²³ Nazarudin, 2007, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, hal 162

²⁴ Udin Syaefuddin Sa'ud, 2009, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal 124

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan ...*, hal 57.

laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana didalamnya terjadi interaksi antara guru dengan murid atau antara pengajar dan pembelajar, dengan kata lain pembelajaran adalah Suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan sipelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan pembelajaran.²⁶

b. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen pembelajaran adalah elemen-clemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen pembelajaran yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi manajemen pembelajaran dapat dikatakan sebagai tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang manajer. Diantara fungsi-fungsi manajemen pembelajaran tersebut antara lain adalah:

²⁶ Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman, 2014, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, Cet-1, him. 138-139.

a) Perencanaan (*planning*).

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.²⁷

Menurut GR. Terry sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁸

Robbins dan Coulter mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapai tujuan organisasi.²⁹

Perencanaan merupakan proses menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan,

²⁷ Daryanto, 2013, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-1, hlm. 84.

²⁸ Malayu Hasibuan, 1989, *MANAJEMEN : Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Pertja, hlm. 95.

²⁹ Emie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, 2006, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, Ed.1. Cet 2. hlm. 96.

urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.³⁰

Yang artinya perencanaan ini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya, dengan artian apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya.

Pendapat lain mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.³¹

Didalam perencanaan pembelajaran ada beberapa hal yang harus diketahui dalam proses perencanaan, diantaranya; tujuan, fungsi, dan manfaat dari perencanaan dan pembelajaran.

Dalam Al-Qur'an Allah Swt memperingatkan kepada manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Penegasan ini sebagaimana tersebut dalam surat al-Hasyr: 18, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

³⁰ Hamzah B. Uno, 2011, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-8, him.1

³¹ Teguh Triwijayanto, 2015, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet-1. hlm. 97.

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*³²

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta beberapa dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.

Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru atau pendidik sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana,

³² Departemen Agama RI, 2007, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Hati Emas, hlm. 305.

maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.³³

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Dalam kegiatan perencanaan, biasanya seorang pendidik atau guru menyusun perangkat dalam pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus, program tahunan (Prota), dan program semester (Promes). Selain dari itu, pendidik juga menyiapkan dan menentukan tujuan serta target pembelajaran, alat, bahan serta sumber belajar, merumuskan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi serta media pembelajaran yang akan digunakan pada saat proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang.

Selain itu semua pendidik juga merancang pelaksanaan kegiatan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dari pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian adanya perencanaan

³³ Mulyasa, 2004, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar)*, hlm. 27.

pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dari pelaksanaan belajar mengajar sehingga tujuan dan target dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan dan penyiapan media perangkat penilaian pembelajaran, scenario dan belajar, sumber pembelajaran. Dalam penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus

Silabus merupakan acuan dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).³⁴ Silabus paling sedikit memuat tentang:

- a) Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLR/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b) Identitas kepala sekolah yang meliputi nama satuan pendidikan dan kelas.

³⁴ Rusman, 2013, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers. Ed.,2, Cet. Ke-6. hlm. 4-5.

- c) Kompetensi inti, yang merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d) Kompetensi dasar, yang merupakan kemampuan spesifik mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang terkait muatan mata pelajaran;
- e) Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- f) Materi pokok, yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g) Pembelajaran, yakni kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h) Penilaian, yang merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian belajar peserta didik;
- i) Alokasi waktu, yang sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum
- j) Sumber belajar, yang biasanya berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.³⁵

³⁵ Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Di akses melalui, [https://bsnp-indonesia.org/wpcontent/uploads/2009/06/Permendikbud Tahun 2016 Nomor022 Lampiran.pdf](https://bsnp-indonesia.org/wpcontent/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun_2016_Nomor022_Lampiran.pdf)

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP ini dikembangkan dari silabus yang bertujuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun oleh pendidik secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, memotivasi, dan menyenangkan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.³⁶

Komponen RPP terdiri dari: a) identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan; b) identitas nama pelajaran atau tema/subtema; c) kelas/semester; d) materi pokok; e) alokasi waktu, yang ditentukan sesuai dengan keperluan pembelajaran; f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar; g) kompetensi dasar dan indikator; h) materi pembelajaran; i) media dan sumber belajar; k) langkah pembelajaran dengan tahap pendahuluan, inti, dan penutup.³⁷

b) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil.

³⁶ Rusman, 2013, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers. Ed.2, Cet. Ke-6. hlm. 5.

³⁷ Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Di akses melalui, <https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud-Tahun2016-Nomor022-Lampiran.pdf>

Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.³⁸

Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil. Pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab haruslah dikondisikan dengan bakat, minat, pengalaman, dan kepribadian masing-masing personil yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi tersebut.

c) Pelaksanaan (*actuating*)

Didalam pelaksanaan agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan, maka dibutuhkan adanya kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Apapun desain atau perencanaan pembelajaran yang dimiliki,

³⁸ Nanang Fattah, 2004, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-4, hlm. 2.

keberhasilan pelaksanaan sangat tergantung kepada pelaksana pembelajaran, dalam hal ini guru atau pendidik. Kurikulum yang sederhana, apabila pendidik mempunyaikemampusn, semangat, dan dedikasi yang tinggi maka hasiinya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat, dan dedikasi pendidik sangat rendah.³⁹

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek- aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi actuating justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang- orang dalam organisasi. Actuating merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi planning dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan organizing.⁴⁰

Sumber daya pendidikan yang lain seperti sarana, prasarana, biaya, organisasi, dan lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, namun guru atau pendidik merupakan kunci yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sebagai dasar atau standar dalam proses pendidikan pelaksanaanya menyesuaikan dengan standar pendidikan nasional. Dasar atau landasan

³⁹ Teguh Tri Wijayanto, 2015, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet-1, hlm. 165.

⁴⁰ Wibowo, 2006, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 13.

tersebut digunakan untuk menjadikan lulusan sesuai atau bahkan lebih dari standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.⁴¹

Pelaksanaan (actuating) tidak lain merupakan suatu upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Dengan demikian ada beberapa komponen pendidikan dan pembelajaran yang sangat strategis yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, diantaranya; 1) kurikulum pembelajaran, 2) alat pembelajaran, dan 3) metode pembelajaran.

Sedangkan dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016 dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

(1) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁴²

⁴¹ Teguh Tri Wijayanto, 2015, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet-1, hlm. 165.

⁴² Rusman, 2013, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers. Ed.,2, Cet. Ke-6, him. 7.

Bahwasanya dalam kegiatan pendahuluan ini yang dilakukan adalah; berdoa, mengecek kehadiran siswa, menanyakan kabar siswa, apresepsi, memotivasi dan pendidik menginformasikan tujuan pembelajaran.⁴³

Dalam kegiatan pendahuluan seorang pendidik diharuskan: a. Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis, b. Memberikan motivasi belajar kepada siswa secara konseptual sesuai manfaat dan dalam aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus pembelajaran.

(2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakter peserta didik dan mata pelajaran.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi

⁴³ E. Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. Ed. 1. Cet. Ke-2. hlm. 115.

peserta didik, dan kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.⁴⁴

(3) Kegiatan Penutup

Kegiatan ini dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut. Dalam kegiatan penutup, pendidik bersama dengan peserta didik baik individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan dan selanjutnya menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran. Selanjutnya memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas secara individual maupun kelompok, dan yang terakhir memberikan informasi terkait rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.⁴⁵

d) Evaluasi (*evaluating*)

Evaluasi dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

⁴⁴ E Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. Ed. 1. Cet. hlm. 115.

⁴⁵ Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Di akses melalui, https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf Rusman, *op. cit.*, hlm. 14.

Evaluasi pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Dan dalam evaluasi ini diselenggarakan dengan cara:

- (1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan standar proses
- (2) Mengidentifikasi kinerja gurudalam proses pembelajaran sesuai dengankompetensi guru.⁴⁶

Evaluasi pembelajaran kitab ta'lim muta'alim dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian dari proses belajar-mengajar. Selain itu , evaluasi pembelajaran kitab ta'lim muta'alim juga dimaksudkan untuk memperbaiki bagian-bagian yang memerlukan perbaikan. Kegiatan evaluasi kitab ta'lim muta'alim ini dikoordinasikan oleh guru mata pelajaran.

c. **Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.⁴⁷

⁴⁶ Rusman, 2013, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers. Ed.,2, Cet. Ke-6, him. 14.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 59.

Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.⁴⁸

2) Materi pembelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Materi pembelajaran atau materi ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.⁴⁹ Materi pelajaran diartikan pula sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

⁴⁸ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 59.

⁴⁹ Lukmanul Hakiim, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 115.

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pelajaran adalah berbagai pengalaman yang akan diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran.

3) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran ialah dimana guru mengajar dan siswa belajar, dimana guru harus menggambarkan kegiatan yang menyenangkan dan berorientasi pada tujuan pendidikan agar siswa mampu menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

4) Metode Pembelajaran

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pembelajaran, baik secara kelompok maupun individu. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka seorang guru harus mengetahui berbagai metode.

Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, antara lain:

a) Metode ceramah

Ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Pada metode ini, guru menyajikan

bahan melalui penuturan dan penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupun peserta didik.

c) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian informasi dalam proses belajar mengajar di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

d) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.⁵⁰

e) Metode karyawisata

Metode karyawisata adalah cara penyajian pelajaran dengan membawa siswa ke luar untuk mempelajari berbagai sumber

⁵⁰ Abuddin Nata, Prespektif Islam..., hal. 183.

belajar yang terdapat di luar kelas. Metode karyawisata disebut juga widyawisata atau studi tour. Metode ini sering dinilai sebagai bentuk pengajaran yang modern, yaitu bahwa pembelajaran bukan hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. Pelaksanaan metode karyawisata didasarkan pada pandangan, bahwa pendidikan yang terdapat di sekolah tidak dapat dilepaskan dari berbagai kemajuan yang terdapat di masyarakat. Dengan karyawisata ini, para siswa akan mendapatkan wawasan dan pengalaman yang luas dan selanjutnya dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran yang terdapat di sekolah.⁵¹

f) Metode *drill*

Metode *drill* (latihan) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaankebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang dipelajari. Mengingat metode ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa.⁵²

⁵¹ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 62.

⁵² Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 62.

g) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Tugas-tugas tersebut antara lain membuat laporan, resume, membuat makalah, menjawab pertanyaan, mengadakan observasi, melakukan wawancara, mengadakan latihan, atau menyelesaikan pekerjaan tertentu.⁵³

h) Metode eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran dengan cara menugaskan siswa untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri tentang sesuatu yang dipelajari. Melalui metode eksperimen ini para siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan.⁵⁴

⁵³ Abuddin Nata, *Prespektif Islam...*, hal. 186.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Prespektif Islam...*, hal. 194-195

2. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

kitab kuning didalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar F. Mas'udi: "kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek.

Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu ini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.⁵⁵ Imam Bawani dalam buku "Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam", memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa arab yang dikarang oleh ulama' masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.⁵⁶

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan karena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang

⁵⁵ M. Darwam Rahardjo, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, hal 55.

⁵⁶ Imam Bawani, 1993, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al- Ikhlas, Cet I, hlm 135.

diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.⁵⁷

Dikalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-kutub alqadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama’ berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.⁵⁸ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian Karena teks didalamnya tidak memakai syakal (harakat).⁵⁹ bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning di pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama lampau (As- Salaf) yang ditulis dengan format khas pra-moderen, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci definisi kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia

⁵⁷ Imron Arifin, 2000, *Kepemimpinan*, Bogor: Bulan Bintang, hlm 10

⁵⁸ Endang Turmudi, 2004, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, hlm 36.

⁵⁹ Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak (Eksiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), hlm 151.

sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama “asing”.⁶⁰

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interprestasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

b. Sejarah Kitab Kuning

Sejauh bukti-bukti historis yang tersedia, sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa kitab kuning menjadi teks book, reference, dan kurikulum dalam pendidikan pesantren, seperti yang kita kenal sekarang, baru dimulai pada abad ke-18M. bahkan, cukup realitas juga memperkirakan bahwa pengajaran kitab kuning secara misal dan permanent itu mulai terjadi pada pertengahan abab ke-19 M ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali pada program belajarnya di Mekkah.⁶¹

Perkiraan di atas, tidak berarti bahwa kitab kuning sebagai produk intelektual, belum ada masa-masa awal perkembangan keilmuan di Nusantara. Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16

⁶⁰ Sa'id Aqiel Siradj dkk, 2004, *Pesantren Masa Depan*, Cirebon: Pustaka Hidayah, hlm 222.

⁶¹ Affandi Mochtar, 2008, *Kitab kuning dan Tradisi Pesantren*, Bekasi: Pustaka Isfahan, hlm. 34.

M. Sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu, maupun bahasa Jawi, sudah beredar dan menjadikan bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning, betapapun juga, tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembukuan kitab kuning di pesantren-pesantren.⁶²

Acapkali dipertanyakan mengapa, misalnya, hanya fiqih, ushuluddin, tasawuf, tafsir, hadits dan bahasa Arab yang menjadi disiplin ilmu pengetahuan pesantren. Tentu saja, jawaban atas pertanyaan ini hanya bisa dirumuskan secara memuaskan bila mempertimbangkan perkembangan intelektual Islam Nusantara sejak priode awal pembentukannya. Bagaimanapun juga, pembukuan kitab kuning di pesantren sangat berkaitan dengan tradisi intelektual Islam Nusantara kurun awal.

Asal-usul dan perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Islam Nusantara sejauh ini telah mengandung perhatian sejumlah sarjana dan pengamat yang menekuninya. Diantara mereka adalah Taufik Abdullah, Kuntowijoyo, Martin Van Bruinessen, Abdurrahman Wahid, dan Azumardi Azra. Dalam berbagai karyanya, masing-masing intelektual itu memberikan analisis dan penilaian atas masalah ini.

Walaupun berbeda rumusan karena perbedaan pendekatan yang digunakan, hasil kajian mereka agaknya memperlihatkan kecendrungan

⁶² Abdurrahman Wahid, 1999, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayat, hlm. 256.

yang sama dalam mempertimbangkan dua factor penting, yaitu: kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari proses internasiolisasi Islam, integrasi ketegangan budaya Islam dengan budaya local sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara. Kedua factor ini berperan dalam membentuk dan mewarnai corak keilmuan Islam Nusantara seperti tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren, khususnya di Jawa.⁶³

Tern kitab kuning bukan merupakan istilah untuk kitab kuning yang kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendikiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan karena mayoritas kitab klasik menggunakan kertas kuning, namun belakangan ini penerbit-penerbit banyak yang menggunakan kertas putih. Yang pasti, istilah tersebut digunakan untuk produk pemikiran salaf. Sementara itu, produk pemikiran salaf dikalangan akademis lebih populer dengan sebutan tutors. Tutors secara harfiah berarti sesuatu yang ditinggalkan atau diwariskan. Di dunia pemikiran Islam, tutors digunakan dalam khazanah intelektual Islam klasik yang diwariskan oleh para pemikir tradisional. Istilah tutors yang berarti khazanah tradisional Islam merupakan asli ciptaan bahasa Arab kontemporer.

Sejarah mencatat bahwa para pembuat kitab kuning atau tutors dalam memainkan perannya dipanggung pergulatan pemikiran Islam tak pernah sepi dari polemic dan hal-hal berbau kontradiktif. Sengitnya

⁶³Afandi Mochtar, 2008, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, Bekasi: PustakaIshfahan, hal. 39.

perdebatan antara Mu'tazilah, Murji'ah, Rafidhah dan Ahlu al Sunnah yang direkam secara rinci oleh Abdul Qodir Ibn Tharir Ibn Muhammad Al-Baghdadi dalam karyanya al-farqu baina alfiraq. Dalam buku tersebut tergambar dengan jelas kemajemukan pemahaman agama terlebih lagi masalah akidah. Setelah melakukan pencarian dan kajian yang mendalam para tokoh aliran masing-masing menemukan konklusi yang berbeda-beda.

Kitab kuning ini termasuk kedalam kurikulum dalam sistem pesantren. Dan identik pada pesantren. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan kitab kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren. Sehingga banyak dari keluaran atau alumni pesantren yang mahir dalam membaca kitab kuning. Oleh sebab itulah, kitab kuning sangatlah penting untuk dipelajari oleh setiap lembaga pendidikan. Bukan hanya untuk alumnus yang kompeten, tetapi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu, hukum-hukum Islam, Akidah dan lainnya. Dalam pandangan masyarakat, kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Al-qur'an Sunnah Nabi. Yang jelas, ia ditulis oleh para ulama dengan modal keilmuan yang tinggi dan standar moral yang bisa dipertanggung jawabkan. Ia juga ditulis dengan pena dan jari-jari yang bercahaya. Hampir-hampir, ia dipandang sebagai karya yang tidak bercacat dan sulit untuk mengkritiknya.

Dalam jangkauan yang lebih luas, Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan.⁶⁴

c. Dasar Pembelajaran Kitab Kuning

Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan, kaitanya dalam hal ini adalah muatan lokal agama kitab kuning ta'lim muta'alim sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik, dan administratif, ekonomi psikologis dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi semua dasar pendidikan islam. Aplikasi dasar-daar lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila pendidikan dasar menjadi *frame* bagi dasar pendidikan islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah merupakan aktualisasi diri (*self-actualization*) yang paling ideal dalam pendidikan islam.⁶⁵

Islam memerintahkan belajar pada ayat pertama yang diturunkan pada rasulullah SAW oleh karena belajar itu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat.⁶⁶

Perintah belajar tersebut tidak terbatas pada urusan duniawi saja, tapi juga dalam urusan ukhrawi.

⁶⁴ Martin Van Bruinessen, 1992, *Pesantren and Kitab Kuning Maintenance and Continuation Of Religius Learning*, hal., 37.

⁶⁵ Abdul Mujib, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hlm. 47.

⁶⁶ M. Athiyah Al-abrasyi, 2004, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djohar L.I.S, Jakarta: Karindo, hlm. 277.

Firman Allah SWT dalam al-Quran surat at-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya .(Q.S Taubah: 122).⁶⁷

Lafadz “ liyatafaqqahuu fidiin” dalam ayat tersebut memberikan isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama.⁶⁸ Seorang muslim perlu mendalami ilmu agama dan mengajarkan kepada orang lain berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka, sehingga memberikan pengetahuan hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang beriman. Jadi belajar agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang muslim

⁶⁷ Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2008), hlm. 229.

⁶⁸ Abudin Nata, 2002, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm.159.

sebagai benteng yang dapat menjaga diri dan tetap dalam koridor yang disyariatkan

d. Ciri – Ciri Kitab Kuning

Literature-literatur dari kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut.⁶⁹

- a) Kitab-kitab menggunakan bahasa Arab.
- b) Umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma.
- c) Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
- d) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- e) Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok pesantren.
- f) Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.

Dalam Eksiklopedi Islam, bahwa kitab-kitab tersebut kadang-kadang lembaran-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang diperlukan mudah mengambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa satu kitab secara utuh.⁷⁰

Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, ciri- ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak yang memakai kertas berwarna putih yang umum dipakai di dunia

⁶⁹ Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, hal 300.

⁷⁰ Eksiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), hal 334.

percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi, karena telah diberi syakal untuk memudahkan para santri membacanya, sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut “*al- kutub al- ashriyyah*” (buku- buku modern).

Ciri- ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu :

- a) penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti; *kitabun, babun, fashlun, far'un*, dan seterusnya,
- b) tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya,
- c) selain digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al- madzhab, al-ashlah, as-shalih, al-arjah, al-rajih*, dan seterusnya,

Untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab diunakan *ijma'an*, sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antara ulama' dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*. Sementara itu, ada tiga ciri umum kitab kuning yaitu:

- a) penyajian setiap materi dari satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi- definisi yang tajam, yang

- memberikan batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah satu pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas,
- b) setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan,
- c) pada tingkat *syarah* (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumannya.⁷¹

Nampaknya semua ciri kitab kuning yang disebutkan, merupakan ciri yang akan terus melekat dan (tidak akan menutup kemungkinan) akan mengalami perubahan baik dari segi materi, metode, dan lain sebagainya, seiring dengan kemajuan zaman.

e. Komponen - Komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Adapun komponen-komponen yang sangat memengaruhi dalam proses pembelajaran kitab kuning antara lain : 1) tujuan pembelajaran kitab kuning, 2) metode pembelajaran kitab kuning, 3) evaluasi pembelajaran kitab kuning.

Komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran kitab kuning

Secara substansial pembelajaran kitab kuning memiliki tujuan yaitu sebagai kontribusi dalam memberikan motivasi kepada santri untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan

⁷¹ Eksiklopedi Islam...,hal 335.

keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungan sekitarnya.⁷²

Ada dua esensial tujuan dalam pembelajaran kitab kuning yang diajarkan kepada para siswa/santri di pondok pesantren yaitu disamping mempelajari isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karenanya dengan pembelajaran kitab kuning, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab. Sehingga ketika santri yang telah menyelesaikan studinya, disamping mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Sisi lain disamping tercapainya tujuan pengajaran kitab kuning yaitu dengan tercapainya kemampuan memahami isi kitab dan menguasai bahasa arab sebagai bahasa kitab oleh para santri. Pembelajaran kitab kuning bertujuan untuk menanamkan rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kyai/ustadz yang membimbingnya. Hal yang demikian itu menghilangkan kesan adanya sikap stratifikasi dalam pesantren, yakni antara kyai sebagai yang dituakan dan santri yang merupakan seorang yang diberi pelajaran.⁷³

67. ⁷² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, op.cit, hlm.

⁷³ Bahri Ghazali, Op.cit, hlm. 24.

Selanjutnya pembelajaran kitab kuning juga memiliki tujuan untuk mempersiapkan para santri untuk bisa berperan dalam masyarakat dengan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang menyangkut masalah kehidupan kepada masyarakat secara langsung dengan rujukan atau referensi kitab-kitab kuning. Dengan kemampuan membaca kitab kuning yang diikuti pula dengan pemahaman makna yang terkandung didalamnya, para santri alumnus pesantren akan benar-benar dibutuhkan masyarakat untuk mengisi pengajian-pengajian di lingkungan tempat tinggalnya.

2) Metode pembelajaran kitab kuning

Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, "metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran".⁷⁴

metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning, adalah:

a) Metode sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁷⁵ Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru.

⁷⁴ Khoiron Rosyadi, 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 209

⁷⁵ Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 150

Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.⁷⁶

b) Metode watonan atan bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

c) Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegoatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan penwasan guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru secara periodic atau insidental tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Materi pembelajarn dengan metode hafalan umumnya berkenan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih. Dalam metode pembelajaran ini seorang santri ditugsi oleh guru untuk menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruhan dari suatu kitab.

⁷⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan..*, hal 151

3) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.⁷⁷ Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran kitab kuning sebagai berikut :

- (1) Untuk membuat kebijakan dan keputusan untuk pengembangan dan kepentingan pengembangan madrasah.
- (2) Untuk menilai hasil para murid dan para guru maupun para tutor yang ada di madrasah.
- (3) Untuk menilai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tidak.
- (4) Untuk memberi kepercayaan kepada madrasah untuk melakukan evaluasi diri, kalau program ini dilakukan terus menerus akan meningkatkan akuntabilitas madrasah.
- (5) Untuk menilai profesionalitas guru apakah mereka mempunyai kompetensi yang memadai atau belum.
- (6) Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang dijalankan madrasah.

Sebenarnya, untuk mempelajari kitab kuning bukanlah hal yang sulit. Hanya butuh pembelajaran yang mendalam saja seperti:

- (1) Membaca dan mengartikan kitab kuning

⁷⁷ Mohammad, 1986, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: IKIP Sinar Baru, hal 113.

- (2) Mengartikan kosa kata dari kitab kuning
- (3) Mengetahui kedudukan kalimat karena dalam kitab kuning, tata bahasa lebih banyak dan unik dibanding dengan tata bahasa yang lain.

Semua dapat diperoleh hanya dengan ketekunan, ketiga pembelajaran tersebut cukup mudah bila kita mempunyai tiga bekal dalam memahami kitab kuning yaitu:

- (1) Matan ajurumiyah
- (2) Amsilatu Tasrifiyah
- (3) Kamus

f. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui Nabinya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW yang dibekali dengan buku kitab suci yang bernama Alqur'an, sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa. Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikir, pengkaji dan penafsir yang dilakukan oleh para ulama serta para cendekia muslim yang mengarang kitab-kitab dari ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum yang tidak dijelaskan dalam dua pedoman kita yaitu, AlQur'an dan Al-Hadits.

Perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: 1) sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hokum Islam kontemporer. 2) sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam

atau madzhab fikih tertentu sebagai hokum, baik secara historis maupun secara resmi. 3) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hokum (dirasah al-qanun al-muqaran)⁷⁸, 4) sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.⁷⁹

Sebenarnya kitab kuning tersebut tidak hanya menjelaskan tentang hukum-hukum melainkan juga membicarakan sejarah tentang kehidupan Nabi, perang, para ulama, dan lain sebagainya. Ketika kita bicara sejarah, fikiran kita mundur dan menatap ke masa lampau, kita akan mencontoh keprilaku-prilaku orang-orang terdahulu yang berhasil dalam usahanya. Jadi manfaat kita belajar kitab kuning adalah mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang terdahulu.

3. Kitab *Ta`lim Muta`alim*

Sekilas tentang Kitab *Ta`lim Muta`alim* merupakan kitab klasik yang dikarang oleh Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuzy yang berisi semacam kode etik bagi santri baik ketika masih menuntut ilmu, maupun ketika kelak sudah menjadi orang, bagaimana ia harus bersikap terhadap ilmu, terhadap kitab, terhadap guru, mengamalkan ilmu dan lain-lainnya. Dalam latar belakang penyusunannya, Syaikh Az-Zarnuji berkata: “Setelah saya amati, banyak pencari ilmu (pelajar, santri dan mahasiswa) pada generasi saya,

⁷⁸ Musdah Mukia, *Kitab Kuning, Ensiklopedi Islam, IV*, hlm. 133

⁷⁹ Departemen Agama RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, hlm. 11

ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengamalan dan penyebarannya.⁸⁰

Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan maka ia akan terseat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit maupun banyak. Maka dari itu beliau menyusun kitab *Ta'lim Muta'allim* ini supaya bisa dijadikan pedoman bagi pelajar-pelajar islam khususnya bagi santri yang ingin mengkaji kitab tersebut lebih mendalam lagi.⁸¹

Sedangkan biografi Syaikh Az-Zarnuji yaitu Kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedang *Az-Zarnuji* adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji*.⁸²

Kitab *Ta'limul Muta'allim*, merupakan panduan pembelajaran (belajar mengajar) terutama bagi murid. Tertulis dalam muqoddimah AzZarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu (murid) yang tekun belajar namun tidak bisa mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan serta menyebarkannya). Hal ini terjadi karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga mereka

⁸⁰ Asrori, Ma`ruf, 2012, *terjemah ta`limul muta`alim*, Surabaya: Almiftah, hlm. 11.

⁸¹ Asrori, Ma`ruf, 2012, *terjemah ta`limul muta`alim* , Surabaya: Almiftah, hlm, 11.

⁸² Aly As`ad, 2007, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, Kudus: Menara Kudus, hal ii

tidak berhasil. Az-Zarnuji dalam muqoddimahya mengatakan bahwa kitab ini disusun untuk meluruskan tata cara menuntut ilmu.⁸³

Kelahiran atau masa hidup Az-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H, sedangkan tentang kewafatannya terdapat perbedaan, ada yang menyatakan beliau wafat pada tahun 591 H (1195 M) dan menurut keterangan Plessner, bahwasanya ia telah menyusun kitab tersebut setelah tahun 593 H (1197), perkiraan tersebut berdasar adanya fakta bahwa beliau banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang yang ditulis dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda. Az-Zarnuji merupakan ulama yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, diapun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnuji wafat tahun 640 H/1242M.⁸⁴ kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam karangan Aly As'ad diperinci dalam 13 bahasan :

1. Muqodimah
2. Bab 1 tentang pengertian ilmu fiqih dan keutamaanya.
3. Bab 2 tentang niat dalam belajar.
4. Bab 3 tentang memilih guru, teman, dan tentang ketabahan.

⁸³ Alfianoor Rahman, Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim AlMuta'allim*, Jurnal *At-Ta'dib*, (11), No I, 2016, 132.

⁸⁴ Aly As'ad, *Terjemahan Ta'limul...*, hal iii

5. Bab 4 tentang Penghormatan terhadap Ilmu dan Ulama”.
6. Bab 5 tentang Tekun dan Semangat.
7. Bab 6 tentang memulai Belajar, Pengaturannya dan Urutannya.
8. Bab 7 tentang Tawakal.
9. Bab 8 tentang Waktu Keberhasilan.
10. Bab 9 tentang Kasih Sayang dan Nasehat.
11. Bab 10 tentang Istifadah (memperoleh manfaat ilmu).
12. Bab 11 tentang Waro’ ketika belajar
13. Bab 12 tentang Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa
14. Bab 13 tentang Sumber dan Penghambat Rizki, Penambah dan Pematong Usia.

Az-Zarnuji berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemiliknya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk mengangkat derajat disamping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi, ilmu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat manusia seperti takabbur, tawadhu, lemah lembut, isrof (berlebih-lebihan), bakhil (pelit), jubn (pengecut), maka dengan ilmu tersebut manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan mana yang tercela.⁸⁵

Lebih dari itu, hasil dari dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu, hendaknya dapat diamalkan manusia karena buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya selalu dalam koridor keridhaan

⁸⁵ Alfianoor Rahman, Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta`lim AlMuta`allim, Jurnal At-Ta`dib, (11), No I, 2016, 133.

Allah SWT. Yakni untuk mengembangkan serta melestarikan agama Islam dan menghilangkan kejahilan, baik dari dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut Az-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁸⁶

4. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing – masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda – beda⁸⁷

Pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung.⁸⁸

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan

⁸⁶ Alfianoor Rahman, Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta`lim AlMuta`allim, Jurnal At-Ta`dib, (11), No I, 2016, 133.

⁸⁷ Isjoni, 2010, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, hlm. 49.

⁸⁸ Isjoni, 2010, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, hlm. 14.

digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁸⁹

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran yang mengacu kepada pendekatan, tujuan-tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Setiap model pembelajaran juga memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda. Maka dari itu, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembanganya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

⁸⁹ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 46

- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁹⁰

Selain ciri – ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen dalam Trianto suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:⁹¹

- 1) Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu :
 - a) Apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional, teoritik yang kuat.
 - b) Apakah terdapat konsistensi internal.
- 2) Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika :
 - a) Para ahli dan praktis menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
 - b) Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- 3) Efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan peramenter sebagai berikut:
 - a) Ahli dan praktis berdasarkan pengalamanya menyatakan bahwa model tersebut efektif.
 - b) Secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

⁹⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 5

⁹¹ Ibid., hal. 7

c. Karakteristik Model Pembelajaran

Arends dalam Trianto dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.⁹² Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model

pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan.

5. *Flipped Classroom*

a. Pengertian *Flipped Classroom*

Flipped Classroom merupakan suatu model pembelajaran dimana dalam proses belajar mengajar tersebut tidak seperti pada umumnya, yakni didalam proses belajarnya santri/peserta didik mempelajari materi pelajaran terlebih dahulu sebelum masuk kelas, dan kegiatan belajar mengajar dikelas hanya diisi dengan mengerjakan tugas dan berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa.⁹³

Menurut Staker dan Horn sebagaimana dikutip oleh Wasis D. Dwiyojo pada dasarnya, model blended learning terbagi menjadi 4 kategori diantaranya; rotation model, flex model, self-blend, dan enriched-virtual

⁹² Ibid., hal. 9

⁹³ Utama, Herry Novis Damayanti, 'EFEKTIVITAS FLIPPED CLASSROOM TERHADAP SIKAP DAN KETRAMPILAN BELAJAR MATEMATIKA DI SMK', Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 11, No. 2, Januari 2016.

model. Menurut mereka strategi pembelajaran *flipped classroom* masuk pada kategori *rotation* model dikarenakan penerapan belajar secara daring atas mata pelajaran yang sama dari suatu lokasi yang jauh (biasanya di rumah). *Model flipped classroom* ini berkesesuaian atas ide dasar *blended learning* yang menyertakan kendali siswa atas waktu, tempat, jalur, dan kecepatan. Sebab model ini membolehkan siswa untuk memilih penerimaan instruksi. Langkah-langkah pembelajaran *flipped classroom* yaitu: pertama, guru menyiapkan dan memberikan sebuah materi berbentuk video, ebook, catatan guru, modul ataupun lainnya yang akan dipelajari ataupun ditonton oleh peserta didik di rumah. Kedua, siswa menyimak materi yang diberikan untuk memahami konsep yang akan diberikan pada pertemuan di sekolah. Ketiga, di sekolah, peserta didik mempraktikkan dan mendiskusikan melalui tugas yang telah dipelajari melalui materi bersama gurunya secara tatap muka.⁹⁴

Johnson dari riset hasil tesisnya mengatakan, *flipped classroom* merupakan suatu cara yang diberikan oleh pendidik dengan meminimalkan instruksi pembelajaran dengan memaksimalkan interaksi satu sama lain. Serta memanfaatkan teknologi untuk menambah dan mencari materi sebagai pendukung pembelajaran bagi siswa yang bisa diakses melalui online.⁹⁵ Hal ini dapat dilakukan sebagai solusi apabila waktu pembelajaran di kelas tidak

⁹⁴ Wasis D. Dwiyo, 2018, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, Depok : Raja Grafindo, hlm. 71-72.

⁹⁵ Graham Brent Johnson, 2013, *Student Perceptions of The Flipped Classroom*, Thesis, Columbia: The University Of British Columbia , hlm II.

mencukupi. Sehingga memanfaatkan pembelajaran online berbasis *flipped classroom*.

Dengan kata lain dapat dipahami bahwasanya model pembelajaran *Flipped Classroom* inilah yang menjadi salah satu model pembelajaran yang berpusat pada santri/peserta didik demi untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.⁹⁶

Flipped Classroom ini merupakan pembalikan pembelajaran kelas tradisional dengan memanfaatkan internet, di mana jika dalam kelas tradisional pembelajaran materi dilakukan di kelas dan tugas terkait materi pembelajaran dikerjakan siswa di rumah, sedangkan dalam pembelajaran *Flipped Classroom* yang terjadi adalah siswa mempelajari materi pembelajaran di rumah baik berupa teks atau pun video yang sudah diunggah ke internet oleh guru kemudian saat di kelas siswa dan guru mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa dari hasil pembelajarannya di rumah atau mengerjakan soal latihan di kelas dengan tingkat kesulitan soal yang lebih tinggi dibandingkan saat mengerjakan soal secara mandiri di rumah.⁹⁷

Flipped Classroom merupakan salah satu model pembelajaran yang baru dan masih sangat jarang digunakan. Urutan proses pembelajaran

⁹⁶ Utama, Herry Novis Damayanti, 'EFEKTIVITAS FLIPPED CLASSROOM TERHADAP SIKAP DAN KETRAMPILAN BELAJAR MATEMATIKA DI SMK', Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 11, No. 2, Januari 2016.

⁹⁷ Maria Fransiska Tiska Gandi Nakita, Maria Pitados Kurniawidi, 'Pengembangan Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Memanfaatkan LMS Kelas Topik Menggambar Grafik Fungsi SMP Kelas VIII', Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia, 2015.

terbalik dari pembelajaran konvensional dimana mahasiswa diberikan penugasan di rumah sebagai persiapan perkuliahan.⁹⁸

Sebelum melaksanakan *Flipped Classroom* terdapat 4 perkara yang perlu diperhatikan seorang guru menurut Clarice M. Morgan dan Carl A. Young, yaitu: apakah desain *Flipped Classroom* yang dibuat digunakan untuk siswa, apakah *Flipped Classroom* dibuat bukan hanya untuk satu kali pertemuan, apakah sudah memilih konten yang cocok untuk digunakan pada *flipped classroom*, bisakah siswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka lihat dan pelajari dari konten yang disediakan, apakah dalam pembelajaran *Flipped Classroom* dilakukan juga pendekatan proaktif dalam manajemen kelas.⁹⁹

Selain itu ada juga 10 alasan untuk melakukan *Flipped Classroom* menurut Kathleen P. Fulton seperti: siswa memahami materi berdasarkan cara mereka masing-masing, mengerjakan “latihan” di kelas membuat guru lebih mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa, guru dapat menyesuaikan dan memperbarui kurikulum serta menyediakannya bagi siswa selama 24 jam setiap harinya, siswa dapat mengakses pembelajaran beberapa guru dengan keahliannya masing-masing, perkembangan *Flipped Classroom* yang dilakukan oleh guru dilihat secara profesional, dapat

⁹⁸ I Putu Gede Sutrisna Nadya Treesna Wulansari, ‘PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MATERI AJAR MIKROBIOLOGI’, Jurnal Bioeducation, Vol 5, No. 2, Agustus 2018.

⁹⁹ Maria Fransiska Tiska Gandi Nakita, Maria Pitados Kurniawidi, ‘Pengembangan Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Memanfaatkan LMS Kelas Topik Menggambar Grafik Fungsi SMP Kelas VIII’, Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia, 2015.

menggunakan waktu di kelas secara lebih efektif dan kreatif, soal latihan bisa dilihat oleh orang tua peserta didik, meningkatnya pencapaian peserta didik dalam mempelajari teori yang mendukung pada pendekatan-pendekatan yang baru, dan manfaat dari menggunakan teknologi adalah fleksibel dan sesuai untuk pembelajaran abad 21.¹⁰⁰

Sehingga bisa dikatakan strategi pembelajaran flipped classroom terdapat kolerasi dengan strategi pembelajaran active learning dan blended learning yang berbasis teknologi. Perbedaannya adalah blended learning memiliki station rotation, sedangkan flipped classroom membalik suasana kelas dengan sistem pembelajaran online baik di luar kelas ataupun di dalam kelas serta adanya strategistrategi pembelajaran lainnya untuk menghidupkan suasana kelas yang tidak konvensional.

b. Langkah-Langkah Model *Flipped Classroom*

- 1) Membuat potongan kertas sesuai dengan banyaknya peserta didik dan masing-masing pendidik memegang dua kertas
- 2) Setiap peserta didik harus mengisi dua pertanyaan berikut:
- 3) Kertas pertama : Saya belum mengerti tentang
- 4) Kertas kedua : Saya bisa menjelaskan tentang
- 5) Buatlah kelompok pada peserta didik yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang

¹⁰⁰ Maria Fransiska Tiska Gandi Nakita, Maria Pitados Kurniawidi, 'Pengembangan Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Memanfaatkan LMS Kelase Topik

- 6) Tiap kelompok diminta untuk memilih pertanyaan yang ada di kartu pertama dan kedua 5
- 7) Mintalah pada setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan yang sudah diisi dan siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan
- 8) Meminta setiap kelompok untuk menjelaskan apa yang ada di kertas kedua
- 9) Begitulah seterusnya sampai pelajaran berakhir
- 10) Mengakhiri pelajaran dengan rangkuman.

c. Kelebihan Dan Kekurangan *Flipped Classroom*

1) Kelebihan

Menurut Berrett D kelebihan metode *Flipped Classroom*, antara lain:

a) Bagi Siswa

- (1) Peserta didik memiliki waktu untuk belajar sebelumnya.
- (2) Bisa belajar dari berbagai sumber.
- (3) Bagi peserta didik yang kurang dalam memahami materi, bisa mendapat perhatian lebih dari guru.

b) Bagi guru

- (1) Pembelajaran lebih efektif karena berupa video.
- (2) Memperhemat waktu pelajaran.

(3) Terjadi komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru.¹⁰¹

(4) Membantu menghilangkan stres pada peserta didik.¹⁰²

2) Kekurangan

Dari sekian banyak kelebihan yang dimiliki *flipped classroom*, terdapat juga beberapa kekurangan. Antara lain sebagaimana yang dikatakan Berrett D yaitu:

- a) Tidak semua guru dan peserta didik memiliki akses internet.
- b) Belum tentu semua peserta didik merasa enak belajar dihadapan komputer/laptop.
- c) Tidak semua peserta didik mempunyai ghairah untuk belajar mandiri di rumah.
- d) Tidak menutup kemungkinan peserta didik bisa melihat video dengan fokus.¹⁰³

¹⁰¹Heni Wulandari, 'OPTIMALISASI E-LEARNING DENGAN MENGGUNAKAN METODE FLIPPED CLASSROOM', Seminar Nasional Pendidikan, 2017.

¹⁰²Agus Suyatna Yuni Evi Meliani Sihaloho, Wayan Suana, 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Flipped Classroom Pada Materi Impuls Dan Momentum', Jurnal EduMatSains, Vol 2, No. 1, 2017.

¹⁰³Kelly Sinaga, 'PENERAPAN FLIPPED CLASSROOM PADA MATA KULIAH KIMIA DASAR UNTUK MENINGKATKAN SELF-REGULATED LEARNING BELAJAR MAHASISWA', Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol 11, No. 2, 2017

6. Strategi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* dengan Model *Flipped Classroom*

Meskipun strategi lebih sering digunakan dalam bidang militer yang didalamnya tersimpan sederet cara untuk mencapai kemenangan. Begitu juga pada proses pendidikan muatan lokal, strategi juga digunakan dengan maksud apa yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Bahwa strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁰⁴

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar, yaitu: 1) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; 2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, memilih dan menetapkan prosedur; 3) metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; 4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan

¹⁰⁴Syaiful Bahri, Aswan Zain., 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 5.

dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁰⁵

Adapun strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.¹⁰⁶

Ada 2 (dua) hal yang harus diperhatikan guru kaitannya dengan strategi pembelajaran, yaitu: 1) strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya pembelajaran; 2) strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Penyusun langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁷

Berdasarkan pembahasan di atas, strategi pembelajaran merupakan suatu langkah dan rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui seperangkat metode, media ataupun sumber belajar.

¹⁰⁵ Syaiful Bahri, Aswan Zain., 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 5-6

¹⁰⁶ Agus Suprijono, 2013, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,, hlm. 83.

¹⁰⁷ Rusman, 2015, *Pembelajaran Tematik Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 186.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah melakukan penelusuran kepustakaan dan menalaahnya untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu serta memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih.

Adapun Penelitian terdahulu yang digunakan untuk mendukung Tesis ini adalah:

- 1. Eko Setiyawan (2010)**, Penelitian tesis dengan judul Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di MTs. Manahijul Huda Ngagel-Dukuh Seti-Pati. Adapun yang melatar belakangi penelitian Eko Setiyawan adalah, Pertama, Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, Kedua, Kitab Kuning adalah kitab yang disusun oleh ilmuwan Muslim yang mana kelestariannya harus dijaga. Serta masyarakat terhadap pemenuhan tuntutan merupakan pendidikan madrasah yang pengembangan dari pesantren, hal ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat bahwa setiap out put madrasah diharapkan dapat membaca dan memahami Kitab Kuning, Ketiga, memfokuskan pembelajaran kitab kuning yang menjadi bagian dari lokal dalam pengembangan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memberikan pengetahuan kepada siswa agar dapat membaca dan memahami kitab kuning.

Hasil dari penelitian Eko Setiyawan disimpulkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan Contextrual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan membantu guru dalam mengaitkan pelajaran dengan kehidupan siswa. Secara prosedur pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah memenuhi syarat.

Sedangkan perangkat pembelajaran harus dirumuskan secara matang sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Suatu perencanaan yang maksimal akan dapat mencapai hasil yang maksima. Hal tersebut harus selalu diperhatikan dalam upaya untuk memperoleh hasil pembelajaran seuai dengan tujuan yang diharapkan,

- b. Proses pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan Contextrual Teaching and Learning (CTL) di MTs Manahijul Huda Ngagel dimulai sejak diberlakukanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), karena pembelajaran kontekstual dianggap lebih menarik dan minat meningkatkan dalam serta respon pembelajaran. Sarana dan prasarana dalam implementasi pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan kontekstual dapat dikatakan layak, namun terdapat beberapa materi masih belum dapat diajarkan secara maksimal.

2. **H. Masig.**" dengan judul "manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Jannah Palangkaraya." Pembahasan dalam penelitian ini mengambil objek pesantren yang bercorak khalafiyah, yaitu pesantren yang menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementrian Agama,

Kementrian pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan objek kajian yang peneliti teliti adalah pondok pesantren yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa. Kurikulum yang ditetapkan dalam objek kajian tesis ini adalah kurikulum pesantren itu sendiri. Sehingga setiap pesantren yang diteliti dalam tesis ini memiliki sistem yang berbeda antara satu sama lain. Karena tidak ada ketetapan khusus antar pesantren. Hal ini lah yang menjadi ketertarikan peneliti dalam tesis ini. Yaitu banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi setiap kebijakan dalam manajemen pendidikan di setiap pesantren.

- 3. Fityan Indi Rahma**, dengan judul studi "komparatif manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Falah putera Banjarbaru dan pondok pesantren Raudhdhatu Amin Muntai." Penelitian ini membahas tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di kedua pesantren tersebut yang juga menyelenggarakan pendidikan formal untuk santrinya. Sehingga ketiga unsur manajemen tersebut disesuaikan dengan kegiatan formal yang ada di pesantren. Berbeda dengan tesis ini yang meneliti tentang pesantren yang kegiatannya pembelajarannya disesuaikan dengan kegiatan para santri yang mayoritas sebagai mahasiswa.

C. Kerangka Berpikir

Definisi belajar adalah semua perubahan pada kapabilitas dan perilaku organisme, baik secara mental maupun fisik, yang diakibatkan oleh pengalaman.¹⁰⁸ Definisi ini meliputi banyak ragam pembelajaran; asosiatif, spasial, laten, induksi, imitasi, kemampuan (skill) dan lainnya. Luasnya definisi

¹⁰⁸ Yovan P. Putra, 2008, *Memori dan pembelajaran efektif*, Bandung: CV. Yrama Widya, hal. 22

belajar memberikan implikasi mengenai pentingnya memahami berbagai mekanisme individu dalam melakukan pembelajaran, baik yang tersurat maupun yang tersirat seperti yang terjadi pada bentuk pembelajaran laten (latent learning). Bentuk ini sangat penting, karena membuka jalan bagi munculnya pemahaman mengenai pembelajaran yang lebih abstrak seperti pembelajaran pada tingkat seluler ataupun pembelajaran bawah sadar. Selain itu, penting juga untuk dicermati berbagai potensi pikiran dan aplikasinya dalam pembelajaran.

Pendidikan lebih menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, dan itu mengandung pengertian yang lebih luas dari pengajaran. Namun demikian pendidikan kepribadian saja tentu kurang lengkap, para siswa perlu juga memiliki keterampilan.¹⁰⁹

Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik / siswa di sekolah.¹¹⁰ Rumusan ini sesuai dengan pendapat dalam teori pendidikan yang mementingkan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dalam rumusan ini terkandung konsep-konsep sebagai berikut; pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa, siswa selalu bersikap dan bertindak pasif serta kegiatan pembelajaran hanya berlangsung dalam kelas. Pembelajaran bertujuan membentuk manusia

¹⁰⁹ Oemar Hamalik, 2007, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 55-57.

¹¹⁰ Oemar Hamalik, 2007, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 55- 57.

berbudaya, pembelajaran berarti suatu pewarisan, bahan pembelajaran bersumber dari kebudayaan, dan siswa sebagai generasi muda ahli waris kebudayaan.

Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Pandangan ini didukung oleh para pakar yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Menurut G. E. Olson, yang dikutip oleh Oemar Hamalik menyatakan bahwa sekolah dan masyarakat adalah suatu integrasi, pendidikan adalah disini dan sekarang ini.¹¹¹ Implikasi dari pengertian ini adalah sebagai berikut ; tujuan pembelajaran adalah mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakatnya, kegiatan pembelajaran berlangsung dalam hubungan sekolah dan masyarakat, siswa belajar secara aktif, guru juga bertugas sebagai komunikator.

Pembelajaran kitab klasik, biasanya diajarkan dengan dua cara yaitu sorogan dan wetonan, kedua metode tersebut akhir-akhir ini mendapat kritik dari para pemerhati pendidikan, karena memiliki kelemahan dan kurang sesuai dengan pandangan sistem pendidikan modern yang student centered. Pengajaran dan kitab-kitab kuning, baik secara wetonan dan sorogan, memiliki kelemahan metodologis di antaranya adalah ketika tidak terjadinya dialog antara santri atau siswa dan kyai atau guru, peserta didik menjadi pasif. Kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru. Akhirnya, daya kreatifitas dan aktifitas santri menjadi lemah dan dalam hal ini, kyai juga tidak segera memperoleh umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan.

¹¹¹ Oemar Hamalik, 2007, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.. 58-64.

Hubungan Teoritis antara metode pembelajaran, seperti diterangkan oleh Anwar Qomari bahwa sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.¹¹²

Atas pengertian diatas, bahwasannya metode pembelajaran sangat mempengaruhi bagi perkembangan dan atau penyerapan pendidikan terhadap anak didik.

Sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam rangka menciptakan insan sesuai dengan tujuan pendidikan, maka pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* menjadi inovasi pendidikan yang ideal sehingga mampu menambah keilmuan peserta didik.

Manajemen pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* dengan model *flipped classroom* di MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara menjadi inovasi yang relevan dalam problematika saat ini, Dianggap relevan dan ideal karena mampu menjembatani model pendidikan yang sudah mulai tertinggal dan mulai kurang diminati oleh peserta didik. Dengan adanya manajemen pembelajaran kitab *ta'lim*

¹¹² Anwar Qomari, 2003, *Pendidikan sebagai Karakter Budaya*, Jakarta: UHAMKA Press, hlm.42.

muta'alim dengan model *flipped classroom* di MTs Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara peserta didik bisa mempelajari mata pelajaran kitab *ta'lim muta'alim* dengan inovatif dan menyenangkan.

